

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik dengan cara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Sistem Pendidikan Nasional yang ada pada UU No.20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan ialah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mengembangkan bakat dan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat.

Pendidikan secara sederhana adalah bentuk usaha manusia dalam menumbuhkembangkan potensi yang telah dimiliki, baik itu potensi secara jasmani maupun rohani dan sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat dan kebudayaannya. Sedangkan, pendidikan dalam perspektif nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Jika diamati dalam sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini telah

¹ Muhammad Husni Abdillah, "Problematika Siswa Dalam Pembelajaran PAI Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2022/2023," 2023, 24.

banyak mengalami perubahan. Mulai dari kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana prasarana bagi sistem pendidikan, bahkan peningkatan mutu guru sebagai seorang pendidik. Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, yang mana dalam kurikulum berisi rumusan tentang tujuan yang akan menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan. Selain itu, kurikulum juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan serta pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan datang. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan professional yang akan menentukan kualitas seorang individu dan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa.²

Di Indonesia sendiri sejak awal kemerdekaan setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum di mulai dari rencana pelajaran tahun 1947 hingga yang paling populer saat ini yakni kurikulum merdeka. Pada tanggal 01 Februari 2021 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menerbitkan kurikulum *prototipe* yang kemudian di sempurnakan pada tahun 2022 menjadi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan pelaksanaan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk memulihkan kondisi krisis pendidikan selama masa pandemi covid – 19. Bisa dikatakan juga bahwa Kurikulum Merdeka ini bukanlah pengganti kurikulum 2013, melainkan melanjutkan dan memperkuat

² Meisin, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong," 2022, 217.

kurikulum 2013 dengan adanya perubahan – perubahan yang akan di terapkan pada Kurikulum Merdeka sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pendidikan di Indonesia.³

Menyikapi hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makariem mencetuskan kebijakan merdeka belajar yang menghasilkan beberapa produk. Pada episode ke-15 diluncurkan adalah Kurikulum Merdeka dan *platform* merdeka mengajar.⁴ Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang ekstensif, pengoptimalan konten akan lebih terasa memungkinkan siswa mendapatkan waktu yang cukup dalam mempelajari suatu materi serta meningkatkan kemampuan dan kompetensi. Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Serta membentuk generasi yang mampu memahami materi dengan cepat, memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat mengungkapkan kreasinya dalam bidang yang disukai.

Kurikulum Merdeka kini sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya.⁵ Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh pendidik secara cepat, bukan hanya sekedar pandai untuk mengingat

³ Abu Hasan Al Asy'ari, "Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 165–72.

⁴ Shinta Sri et al., "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *E-ISSN: 2986-3945* (2023), 2.

⁵ A'yun Qurroti et al., "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas X di SMAN 1 Purwosari," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 5 Tahun 2024 e-ISSN: 2087-0678X* 9 (2024), 12.

bahan ajar yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya. Nantinya, pendidik dapat memilih berbagai metode pengajaran agar minat dan kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi.

Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan oleh pemerintah, tanpa berfokus pada target capaian pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, proyek ini tidak terkait langsung dengan materi pelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk memilih sendiri metode pembelajaran yang akan digunakan. Guru memiliki kewenangan penuh untuk menginterpretasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri sebelum menyampaikannya kepada siswa, sehingga guru dapat memenuhi kebutuhan siswa selama proses pembelajaran.

Kemendikbud meresmikan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022. Merdeka belajar juga melibatkan kondisi yang merdeka dalam memenuhi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran baik pendidik maupun peserta didik.⁶ Dengan hal ini dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih mengarah kepada kebutuhan peserta didik (*student center*) yang dimana sebelumnya konsep – konsep pembelajaran masih berpusat kepada pendidik. Penerapan Kurikulum Merdeka ini tentunya memerlukan waktu dalam penyesuaiannya, sehingga hal ini mempengaruhi hasil akademik peserta didik dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai.

Kurikulum Merdeka resmi digunakan di sejumlah sekolah, baik yang

⁶ Abu Hasan Al Asy'ari, "Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023), 80.

berada di bawah Kemendikbud maupun Kemenag. Saat ini, penerapan Kurikulum Merdeka bersifat pilihan dan belum diterapkan secara serentak di seluruh wilayah Indonesia. Menurut Nadiem Makarim, pelaksanaannya memang direncanakan secara bertahap, di mana hanya sekolah-sekolah yang merasa siap dan mampu saja yang mulai mengimplementasikannya, meskipun tidak langsung di semua tingkat kelas sekaligus.

Tentunya dalam penerapan Kurikulum Merdeka khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri pasti terdapat problematika yang bersifat internal maupun eksternal, dalam hasil pengamatan peneliti melalui wawancara dengan Ibu Siti Maslihah, S.Ag.,M.Pd.I. selaku pendidik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri bahwa problematika yang dialami saat ini adalah pendidik yang belum sepenuhnya memahami tentang Kurikulum Merdeka tersebut dan peserta didik yang belum sepenuhnya bisa menerima Kurikulum Merdeka akibat perubahan kurikulum baru ini, materi yang terdapat di buku ajar sangat terbatas atau bisa dikatakan hanya sebagian materi yang tercantum di buku ajar. Sehingga pendidik yang seharusnya menyampaikan materi sesuai pada buku ajar, kini menambahi sedikit penjelasan materi yang tidak terdapat pada buku ajar agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dengan tidak hanya terpaku pada buku ajar saja. Tidak seluruhnya tujuan pembelajaran tercapai, seperti kelancaran melafadzkan ayat suci Al – Qur'an sangat kurang sehingga berdampak pada assesmen. Merdeka dalam artian bebas, pada observasi di SMP Negeri 7 ini kebebasan antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti masih belum terpenuhi, lebih menekankan kebebasan pada pendidik dan tidak dengan peserta didik.⁷

Dari problematika tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap berjalannya suatu sistem pembelajaran dan capaian pembelajaran di SMP Negeri 7 Kota Kediri khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diharapkan pendidik dan peserta didik mampu menerima atau menampung perubahan kurikulum baru ini agar tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif, serta diharapkan pendidik dapat mengembangkan strategi – strategi pembelajaran yang inovatif kepada peserta didik.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri”** guna untuk mengetahui permasalahan sekaligus upaya atau solusi yang dilakukan pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri ?
2. Problematika apa saja dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri ?

⁷ Hasil observasi di SMP Negeri 7 Kota Kediri, pada tanggal 12 September 2023, pukul 09.20 WIB.

3. Bagaimana solusi pendidik untuk menyelesaikan problematika penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui hambatan atau problematika penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui upaya pendidik mengatasi problematika penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan salah satu tambahan ilmu dan kontribusi pemikiran pada dunia pendidikan khususnya terkait problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta dapat digunakan sebagai rujukan referensi penelitian lanjutan, perbandingan, maupun tujuan lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan dan menambah khasanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk di jadikan pengalaman serta pengetahuan terkait problematika penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan segala kompetensi yang ada pada dirinya dan sebagai bahan evaluasi dalam penyelesaian permasalahan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri.

c. Bagi Peserta Didik

Agar peserta didik menyadari pentingnya dalam memahami materi serta dapat termotivasi untuk meningkatkan keaktifan belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari - hari maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

d. Bagi SMP Negeri 7 Kota Kediri

Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk pencapaian tujuan yang belum tercapai pada peningkatan kualitas dan kuantitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri.

e. Bagi IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan *literature* dan referensi di perpustakaan IAIN Kediri, khususnya mahasiswa yang mengembangkan dalam kajian bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta sebagai tambahan informasi bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

E. Definisi Istilah

Agar mudah dipahami dan menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian, maka peneliti akan memberikan definisi istilah yang peneliti gunakan, yaitu adanya penjelasan lebih lanjut terhadap kata kunci yang terkait dengan judul. Definisi istilah tersebut adalah :

1. Problematika

Istilah problema / problematika dalam penelitian Dwinta pada Tahun 2021 yang berjudul “Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Salatiga” berasal dari bahasa Inggris yaitu *"problematic"* yang artinya persoalan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah “suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan agar tercapai hasil yang maksimal”. Terdapat juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan masalah yang masih belum dapat dipecahkan.

Dari beberapa definisi yang di paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah sesuatu yang membutuhkan pemecahan. Masalah juga diartikan sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Problematika ialah sesuatu yang menyebabkan tidak tercapainya

sebuah tujuan. Problematika dalam penelitian ini merupakan problematika yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Kota Kediri.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya Kurikulum Merdeka disebut sebagai kurikulum *prototipe* yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.⁸

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum dalam pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru maupun siswa dalam menjalankan sistem pembelajaran di suatu institusi. Namun, sebelum diterapkan kepada siswa, guru perlu terlebih dahulu memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini. Dengan demikian, kurikulum ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang unggul, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dalam aspek lain yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

⁸ Primansa Komang, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Biologi di SMP Negeri 1 Poso," 2023, 11.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Agama adalah suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berkepribadian, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara, dan agama. Selanjutnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspeknya dijiwai oleh ajaran agama.⁹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini sertidaknya ada 5 penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan judul, penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini adalah :

1. Skripsi Meisin yang berjudul “ Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I Dan IV di SDN 17 Rejang Lebong “ tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

⁹ Muhammad Husni Abdillah, “*Problematika Siswa Dalam Pembelajaran PAI Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2022/2023,*” 2023, 30.

di SDN 17 Rejang Lebong sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, pembelajaran berbasis mata pelajaran, IPAS, raport, ATP, dan Modul Ajar dikerjakan berkelompok. Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, terbatasnya buku siswa, kurangnya kemampuan dan kesiapan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, menentukan proyek kelas I dan IV, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen dan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek. Upaya yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pertemuan rutin dengan KKG, pendampingan PMO dan khusus *coaching* kepala sekolah, menggunakan buku abjad, menulis dipapan tulis, ketik, buat lembar kerja, dan membuat format untuk proyek sendiri, melanjutkan proyek di rumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.¹⁰

2. Artikel Lis Hartati dan Chanifudin yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VII di SMPN 5 Bantan” tahun 2023. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, didalam

¹⁰ Meisin, “*Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong,*” 2022.

pengambilan data digunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMPN 5 Bantan belum terlaksana dengan baik karena susahny merubah mindset atau kebiasaan lama dalam penerapan pembelajaran, sulitnya dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran, dan kurang maksimal dalam pembelajaran diferensiasi.¹¹

3. Artikel Shinta Sri Pillawaty, Nurul Firdaus, Uus Ruswandi, dan Syaefan Abdan Syakuro yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Kalijati Subang “ tahun 2023. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan data hasil wawancara, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini bahwa guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, cenderung sulit dilaksanakan karena kemandirian peserta didik yang masih perlu perhatian khusus. Maka hal ini, menjadi problem yang dihadapi guru PAI pada penerapan kurikulum merdeka belajar, selain dituntut menjadi fasilitator guru juga harus bisa membentuk peserta didiknya yang aktif dan kreatif, hal itu sulit dilaksanakan jika peserta didik cenderung hanya mengikuti arahan dari guru tanpa terdapat inisiatif tersendiri.¹²
4. Skripsi Nia Fatmawati yang berjudul “Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik“ tahun 2023. Metode yang digunakan dalam

¹¹ Hartati Lis et al., “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VII di SMPN 5 Bantan,” *JIPKIS* 3, no. 3 (2023).

¹² Shinta Sri et al., “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka,” *E-ISSN*: 2986-3945 (2023).

penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, penentuan subjek menggunakan purposive. Hasil dari penelitian adalah : 1) Penerapan kurikulum berdasarkan struktur kurikulum merdeka yang terdiri atas penguatan profil pancasila yang dalam setahun dilakukan tiga proyek, proyek satu dilakukan setelah UTS, kemudian proyek 2 dilakukan awal semester genap dan proyek ketiga dilakukan setelah UAS semester genap. sedangkan penerapan intrakurikuler diterapkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari 3 kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. 2) problematika guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik, yaitu guru pendidikan agama Islam masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka, guru pendidikan agama Islam dihadapkan dengan hambatan dalam membuat modul ajar dan perencanaan, perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis capaian pembelajaran, melakukan penyusunan alur tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. 3) solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi problematika dalam kurikulum merdeka yaitu guru pendidikan agama Islam mengikuti sosialisasi *in house training* dan pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah maupun dinas pendidikan, mengikuti pertemuan MGMP yang dilakukan satu bulan sekali.¹³

5. Skripsi Muhammad Husni Abdillah yang berjudul “ Problematika Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara “ tahun 2023. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara 1

¹³ Abu Hasan Al Asy'ari, “Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023).

Jakarta Utara diantaranya adalah kurangnya minat belajar siswa untuk mempelajari materi pendidikan agama Islam, penggunaan metode dan strategi yang membosankan, masih adanya guru yang kurang memenuhi dari standar kompetensi guru yang seharusnya harus dimiliki, masih ditemukannya juga siswa yang bermalasan dalam kegiatan belajar materi Pendidikan Agama Islam ditambah lagi pada penerapan kurikulum merdeka.¹⁴

Untuk lebih jelasnya, peneliti juga memaparkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I Dan IV di SDN 17 Rejang Lebong	Kurangnya kemampuan dan kesiapan pendidik, terbatasnya materi ajar pada peserta didik.	Diperoleh problematika pada penelitian tersebut salah satunya adalah perangkat ajar seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar masih dikerjakan secara berkelompok, dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, guru kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, dan materi ajar yang terlalu luas, dan terdapat perbedaan dengan judul yang diangkat peneliti yakni pada variabel terkait dengan mata pelajaran, serta lokasi dan objek penelitian.	Pada penelitian ini terdapat originalitas dengan penelitian – penelitian sebelumnya, yakni peneliti mengangkat fenomena pada penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP negeri 7 Kota Kediri ini bahwa pendidik yang belum sepenuhnya memahami tentang kurikulum merdeka tersebut dan peserta didik yang belum sepenuhnya bisa menerima kurikulum merdeka akibat perubahan kurikulum baru ini, materi yang
2.	Problematika Penerapan Kurikulum	Diperoleh temuan bahwa Penerapan kurikulum merdeka	Terdapat perbedaan dengan judul yang diangkat peneliti yakni	terdapat di buku ajar sangat terbatas atau bisa dikatakan hanya

¹⁴ Muhammad Husni Abdillah, “Problematika Siswa Dalam Pembelajaran PAI Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2022/2023,” 2023.

	Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII di SMPN 5 Bantan.	di sekolah tersebut yang dilakukan belum maksimal, karena pelaksanaannya cukup baru sehingga masih dalam tahap penyesuaian, merasa kesulitan untuk merubah pola pikir atau kebiasaan lama dalam mengajar, guru PAI masih terbawa dengan model pembelajaran kurikulum 2013, guru PAI kurang memahami secara detail terkait pembelajaran diferensiasi dan merasa kesulitan jika menerapkannya dalam pembelajaran.	pada variabel terkait, serta lokasi dan objek penelitian.	sebagian materi yang tercantum di buku ajar, sehingga pendidik yang seharusnya menyampaikan materi sesuai pada buku ajar, kini menambahi sedikit penjelasan materi yang tidak terdapat pada buku ajar agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dengan tidak hanya terpacu pada buku ajar saja, tidak seluruhnya tujuan pembelajaran tercapai, seperti kelancaran melafadzkan ayat suci Al – Qur'an
3.	Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimple mentasikan Kurikulum Merdeka di SMA Kalijati Subang.	Belum adanya pengalaman mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar bagi pendidik dan peserta didik.	Diperoleh temuan khusus terkait problematika, yakni kurangnya kemandirian belajar dari peserta didik, kurang memaksimalkan media teknologi dan informasi, dan terdapat perbedaan dengan judul yang di angkat peneliti yakni pada implementasi, lokasi dan objek penelitian.	sangat kurang sehingga berdampak pada assesmen. Merdeka dalam artian bebas, pada observasi di SMP Negeri 7 ini kebebasan antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih belum terpenuhi, lebih menekankan
4.	Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran n Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik.	Hasil dari penelitian tersebut adalah guru PAI membutuhkan penyesuaian dan kurangnya pemahaman guru PAI terhadap konsep kurikulum merdeka.	Guru kesulitan dalam membuat modul ajar atau perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis capaian pembelajaran serta menyusun alur tujuan pembelajaran, dan terdapat perbedaan dengan judul yang di angkat peneliti yakni dari lokasi dan objek penelitian.	kebebasan pada pendidik dan tidak dengan peserta didik.
5.	Problematika Siswa dalam	Hasil dari penelitian tersebut adalah	Media pembelajaran yang digunakan pada	

	<p>Pembelajaran PAI pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara.</p>	<p>dengan adanya problematika, seperti guru pendidikan agama Islam kurang maksimal dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai yang diinginkan.</p>	<p>saat pembelajaran kurang variatif, manajemen kelas masih kurang terkontrol sehingga terkadang kelas menjadi rebut, terdapat perbedaan yakni dari implementasi, lokasi dan objek penelitian.</p>
--	---	--	--